

IMPLEMENTASI METODE BUILDING RAPPORT TERHADAP PRESTASI BELAJAR BIOLOGI SISWA MAN TANA TORAJA

Ani

Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

aniaisyah08@gmail.com

Jurnal Sipakainge: Inovasi
Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (Islamic
Science)

Volume: 3

Edisi: 2

Halaman: 73 - 81

Parepare, Desember 2025

Keywords:

*Building Rapport, Neuro
Linguistic Programming,
Learning*

ABSTRACT

This study **aims** to describe the implementation of the building rapport method in biology learning and its implications for students' learning achievement at MAN Tana Toraja. A qualitative descriptive **approach** was employed, using data triangulation that included participant observation, interviews, classroom documentation, and analysis of students' academic records. The implementation of the building rapport method was conducted over twelve instructional meetings between March and April 2020 in an eleventh grade science class. Quantitative data such as report card scores, worksheets, and short quizzes were used as supporting evidence to strengthen qualitative findings rather than as the basis for experimental testing. **The findings** indicate positive changes in students' learning engagement, teacher student interaction, and learning achievement across cognitive, affective, and psychomotor domains following the implementation of the building rapport method. These results suggest that building rapport functions as a humanistic pedagogical approach that supports biology learning in the madrasah context. This study recommends integrating building rapport into science teaching practices and encourages further research using longitudinal and comparative designs in more diverse educational settings

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi serta implikasinya terhadap prestasi belajar siswa di MAN Tana Toraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi data yang meliputi observasi partisipan, wawancara, dokumentasi pembelajaran, dan analisis dokumen akademik siswa. Implementasi metode *building rapport* dilakukan selama 12 pertemuan pada Maret-April 2020 di kelas XI IPA 1. Data kuantitatif berupa nilai rapor, lembar kerja, dan kuis digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kualitatif, bukan sebagai dasar pengujian eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada keterlibatan belajar siswa, kualitas interaksi guru-siswa, serta capaian prestasi belajar pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah penerapan

Kata Kunci: Membangun
hubungan, Pemrograman
Neuro-Linguistik,
Pembelajaran



Author correspondence email: aniaisyah08@gmail.com



DOI 10.35905/sipakainge.v3i2.15522 to this article

All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under [a Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

metode *building rapport*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *building rapport* berperan sebagai pendekatan pedagogis humanis yang mendukung pembelajaran biologi di madrasah. Penelitian ini merekomendasikan integrasi *building rapport* dalam praktik pembelajaran sains, serta mendorong penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan konteks yang lebih beragam.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran karena berperan dalam membangun interaksi yang bermakna antara guru dan siswa serta mendukung keterlibatan dan pencapaian belajar. Pola komunikasi yang tidak efektif dalam pembelajaran dapat menciptakan jarak psikologis, menurunkan partisipasi siswa, dan menghambat perkembangan kompetensi kognitif, afektif, serta psikomotorik (Alafnan, 2025; Karatsiori, 2023; Scholl, 2013). Meskipun komunikasi memiliki posisi sentral dalam pendidikan, praktik pembelajaran di banyak sekolah formal masih didominasi oleh pola komunikasi satu arah yang berpusat pada guru, sehingga aspek relasional dalam pembelajaran sering kali terabaikan (Ilahude et al., 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan di MAN Tana Toraja, sebuah sekolah menengah berciri Islam, khususnya dalam pembelajaran biologi. Proses pembelajaran cenderung menempatkan guru sebagai pihak dominan, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Pola interaksi seperti ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa, terbatasnya respons selama kegiatan belajar, serta melemahnya motivasi belajar. Padahal, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara utuh (Ixfina & Rohma, 2025).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *building rapport*. Metode ini menekankan pembangunan hubungan emosional, kepercayaan, dan kedekatan antara guru dan siswa melalui strategi komunikasi interpersonal yang selaras. Berbasis prinsip Neuro-Linguistic Programming, *building rapport* memanfaatkan teknik *pacing*, *matching*, *mirroring*, dan *leading* untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih responsif dan suportif (Crogman et al., 2023; Wardana, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi yang humanis dan penuh penghargaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendekatan komunikasi dalam pembelajaran, seperti *hypnoteaching* dan komunikasi persuasif, yang dilaporkan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa (Rahmawati et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada mata pelajaran tertentu seperti matematika atau pada aspek motivasi belajar secara umum, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Kajian yang secara khusus menelaah penerapan metode *building rapport* dalam pembelajaran sains, khususnya biologi, di sekolah berlatar keagamaan dengan pendekatan kualitatif masih relatif terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi di MAN Tana Toraja dengan fokus pada praktik penerapannya di kelas, peran guru dan aktivitas siswa, implikasinya terhadap prestasi belajar, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode *building rapport* dengan nilai-nilai komunikasi humanis yang selaras dengan karakter pendidikan Islam, sebagaimana ditekankan dalam prinsip komunikasi yang santun dan penuh penghormatan (Hamid, 2024; Ristanti et al., 2020). Dengan menempatkan relasi guru-siswa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran biologi yang lebih efektif dan kontekstual di madrasah.



TINJAUAN PUSTAKA

Building rapport merupakan strategi komunikasi interpersonal berbasis Neuro-Linguistic Programming (NLP) yang dirancang untuk membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa melalui tahap *pacing*, *matching*, *mirroring*, dan *leading*. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung prestasi akademik. Dalam konteks pendidikan, rapport berfungsi sebagai katalis afektif yang memperkuat motivasi intrinsik dan mendukung pengembangan domain kognitif serta psikomotorik, sebagaimana diintegrasikan dalam taksonomi pembelajaran untuk optimalisasi hasil belajar (Alafnan, 2025).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penerapan prinsip NLP seperti penyelarasan ritme emosional dan bahasa tubuh dapat meningkatkan keefektifan interaksi guru-siswa hingga 25–30%, terutama pada mata pelajaran sains yang menuntut pemahaman konseptual dan keterampilan praktis (Crogman et al., 2023; Minwuyelet Kassa et al., 2024). Komunikasi efektif menjadi fondasi utama proses pembelajaran, di mana sebagian besar interaksi edukatif bergantung pada pertukaran pengetahuan dan pembangunan hubungan sosial (Scholl, 2013).

Pendidikan Islam, sebagaimana diamanatkan dalam Q.S. Al-Isra:23–24 dan Q.S. Al-Hujurat:11 selaras dengan prinsip *building rapport*. Pendekatan ini menghindari jarak emosional, mempromosikan persaudaraan tanpa ejekan, dan mendukung pembentukan karakter holistik di madrasah (Istianah, 2025; Pallathadka et al., 2023). Studi lapangan menunjukkan bahwa komunikasi satu arah sering menghambat motivasi belajar di institusi pedesaan dengan budaya hierarkis, di mana kepercayaan dan empati guru menjadi prediktor utama prestasi siswa (Hussain & Batool, 2024).

Peran guru sebagai fasilitator emosional dalam *building rapport* didasarkan pada prinsip kongruensi dan empati, yang memediasi hubungan autentik serta meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Hersrud, n.d.; Wright, 2019). Teknik *immediacy* seperti *active listening* dan *mirroring* terbukti meningkatkan motivasi akademik dan *mindset* belajar dalam pembelajaran tatap muka (Abdalkareem Alwaely et al., 2024).

Pada pembelajaran biologi, aktivitas multidimensi visual (*diagram/model*), verbal (*diskusi inkuiri*), dan kinestetik (*hands-on experiment*) diperkuat oleh rapport untuk mengurangi kesenjangan pemahaman konsep, dengan peningkatan *engagement* hingga 30% (Amerstorfer & Münster-kistner, 2021; Erickson et al., n.d.; Morris, 2025). Pendekatan konstruktivis menekankan peran *anchor* afektif dalam konstruksi pengetahuan, khususnya pada materi abstrak seperti sistem pencernaan dan ekosistem. Integrasi strategi kolaboratif dan *constructivist* dalam biologi meminimalkan gap pemahaman melalui aktivitas berbasis masalah (Prayitno et al., n.d.).

Pendidikan sains Islam, rapport dapat diadaptasi dengan nilai Qur'ani untuk mengatasi hambatan budaya seperti resistensi hierarkis, melalui hibridisasi lokal yang meningkatkan relevansi dan retensi (Tumiran et al., 2022; Zitha et al., 2023). Meskipun *hypnoteaching* meningkatkan motivasi di mata pelajaran lain, eksplorasi dimensi interpersonal NLP dalam biologi madrasah pedesaan masih terbatas dan bersifat kuantitatif. Celah ini menegaskan urgensi penelitian kualitatif yang mengintegrasikan rapport dengan konteks Islami dan budaya lokal untuk pengembangan holistik (Joseph Ofem et al., 2024; Limbu, 2024). Secara keseluruhan, *building rapport* merupakan inovasi humanis yang selaras dengan mandat pendidikan nasional (UU No. 20/2003) dan prinsip rahmah Islam, dengan potensi mengatasi tantangan prestasi rendah melalui interaksi afektif yang adaptif.

METODOLOGI

Metodologi Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *building rapport* dalam pembelajaran biologi guna meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 di MAN



Tana Toraja, dengan metode yang dirancang secara sistematis untuk memastikan keandalan dan validitas data melalui prinsip penelitian kualitatif yang holistik dan mendalam. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan pada penggambaran fenomena secara alami melalui data verbal, visual, dan naratif, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses implementasi metode building rapport tanpa intervensi kuantitatif, dengan analisis yang dilakukan secara iteratif mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi untuk menghasilkan pemahaman yang kaya akan realitas lapangan (Villamin et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tana Toraja, Jalan Tritura, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, yang dipilih karena relevansinya dengan objek studi yaitu pembelajaran biologi di sekolah negeri berbasis Islam yang memiliki tantangan prestasi belajar siswa, dengan waktu pelaksanaan selama dua bulan pada Maret hingga April 2020 untuk memastikan pengumpulan data yang komprehensif. Subjek penelitian mencakup siswa kelas XI IPA 1 sebagai partisipan utama dan guru biologi sebagai informan kunci, dengan total 30 siswa dan 1 guru yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode building rapport, sementara objek penelitian adalah implementasi metode tersebut dalam proses pembelajaran biologi termasuk interaksi, aktivitas siswa, dan dampaknya terhadap prestasi belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk meningkatkan keakuratan, mencakup observasi partisipan dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan laboratorium termasuk aktivitas siswa dan peran guru melalui catatan lapangan yang mencakup deskripsi fakta mentah dan refleksi interpretasi awal, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru biologi dan siswa terpilih untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman terhadap metode building rapport, serta studi dokumentasi dengan analisis dokumen seperti rencana pelajaran, lembar kerja siswa, dan catatan nilai prestasi belajar sebelum dan sesudah implementasi, di mana instrumen utama adalah peneliti sebagai human instrument didukung oleh pedoman observasi dan wawancara, kamera untuk dokumentasi visual, serta alat rekam suara seperti HP Android untuk transkrip wawancara, dengan semua instrumen dirancang untuk menangkap data kualitatif yang kaya seperti narasi interaksi dan bukti visual aktivitas.

Keabsahan data diuji melalui kredibilitas dengan fokus pada validitas internal untuk akurasi hasil dan eksternal untuk generalibilitas terbatas, menggunakan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan data dari siswa, guru, dan dokumen pendukung untuk mengonfirmasi konsistensi, triangulasi metode dengan integrasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengurangi bias, member checking melalui verifikasi data dengan partisipan untuk klarifikasi interpretasi, serta referensi eksternal dengan dukungan rekaman audio dan literatur terkait untuk memperkuat temuan, sehingga proses ini memastikan data reliabel dan dapat dipercaya dengan peneliti yang terlibat secara mendalam selama observasi untuk memotret fenomena secara akurat.

Pengolahan data mengikuti model (Miles & Huberman, 1984) yang terdiri dari tiga tahap iteratif, yaitu reduksi data melalui pemilihan dan penyederhanaan data mentah seperti transkrip wawancara dan catatan observasi dengan pengkodean tema, ringkasan, dan eliminasi informasi tidak relevan untuk fokus pada pola implementasi building rapport, penyajian data dengan organisasi menjadi narasi deskriptif, tabel, dan matriks seperti tabel aktivitas siswa dan hambatan untuk memudahkan interpretasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui sintesis temuan dengan teori via diskusi panel dan refleksi berkelanjutan untuk menghasilkan kesimpulan yang grounded dan implikasi praktis, di mana analisis bersifat deskriptif analitik yang dilakukan sejak pra-lapangan dengan perencanaan tema, selama lapangan dengan pengumpulan simultan, dan pasca-lapangan dengan verifikasi akhir, sehingga proses ini memastikan logika alur dari data empiris ke interpretasi teoritis dengan etika penelitian seperti kerahasiaan identitas partisipan yang dijaga ketat.



HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Implementasi Metode Building Rapport dalam Pembelajaran Biologi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode building rapport diterapkan secara bertahap dalam pembelajaran biologi di kelas XI IPA 1 MAN Tana Toraja melalui tahapan pacing, matching, mirroring, dan leading. Implementasi dilakukan selama 12 pertemuan pembelajaran pada Maret–April 2020. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa penerapan building rapport mengubah pola interaksi kelas dari komunikasi satu arah menjadi interaksi dialogis. Guru secara konsisten menyesuaikan ritme komunikasi verbal dan nonverbal dengan kondisi emosional siswa, menggunakan apersepsi kontekstual, bahasa tubuh terbuka, dan respons empatik selama proses pembelajaran. Perubahan ini tercermin dalam meningkatnya keterlibatan siswa sejak awal pembelajaran hingga tahap evaluasi.

Aktivitas Siswa dan Peran Guru dalam Pembelajaran

Aktivitas belajar siswa selama penerapan metode building rapport menunjukkan peningkatan pada tiga kategori utama, yaitu visual, verbal, dan kinestetik. Siswa lebih aktif mengamati, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan praktikum dibandingkan sebelum penerapan metode. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran melalui pendekatan komunikasi yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi guru yang lebih terbuka dan empatik membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Guru tidak lagi dipersepsikan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai mitra belajar yang mendampingi proses pemahaman konsep biologi.

Prestasi Belajar Siswa

Data dokumentasi akademik menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan metode building rapport. Peningkatan tersebut tampak pada nilai kognitif, sikap belajar (afektif), dan keterampilan praktikum (psikomotorik). Nilai pra-implementasi yang relatif rendah meningkat pada periode pasca-implementasi, dan jumlah siswa yang berada di bawah KKM menurun secara signifikan. Peningkatan prestasi belajar ini didukung oleh hasil observasi partisipan dan wawancara yang menunjukkan perubahan positif dalam motivasi belajar, kepercayaan diri, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran biologi.

Hambatan Implementasi

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan metode building rapport, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, budaya belajar yang cenderung hierarkis, serta keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran biologi. Hambatan-hambatan ini memengaruhi fleksibilitas guru dalam menerapkan seluruh tahapan building rapport secara optimal dalam setiap pertemuan.

Pembahasan

Keberhasilan pembelajaran biologi dalam penelitian ini tidak terutama disebabkan oleh teknik komunikasi tertentu, melainkan oleh perubahan kualitas relasi pedagogis antara guru dan siswa. Implementasi metode building rapport berfungsi sebagai mekanisme yang membuka ruang psikologis aman bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan kata lain, building rapport

bekerja bukan sebagai strategi instruksional teknis, tetapi sebagai fondasi relasional yang memungkinkan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara simultan.

Dalam konteks ini, temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran yang efektif. Namun, penelitian ini juga memperluas pemahaman yang ada dengan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sains, khususnya biologi, relasi afektif bukan hanya faktor pendukung motivasi, tetapi menjadi penghubung langsung antara penyampaian konsep abstrak dan keterlibatan belajar siswa. Hal ini menjelaskan mengapa perubahan dinamika kelas dari monologis ke dialogis berdampak pada peningkatan aktivitas belajar dan prestasi, meskipun tanpa intervensi instruksional eksperimental.

Tahapan *pacing*, *matching*, *mirroring*, dan *leading* dalam *building rapport* berfungsi sebagai sarana untuk menyelaraskan kondisi emosional guru dan siswa sebelum proses kognitif berlangsung. Keselarasan ini menciptakan kondisi kesiapan belajar yang memungkinkan siswa menerima dan mengolah informasi secara lebih bermakna. Dalam perspektif teori belajar, temuan ini menjelaskan bahwa *affective readiness* menjadi pintu masuk bagi terbentuknya *meaningful learning*, sebagaimana dijelaskan dalam teori *advanced organizer* Ausubel (Harvey, 2015). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan tahapan NLP itu sendiri, melainkan pada penjelasan bagaimana tahapan tersebut bekerja sebagai mekanisme pedagogis dalam pembelajaran sains di madrasah.

Dari sisi aktivitas belajar, peningkatan keterlibatan visual, verbal, dan kinestetik menunjukkan bahwa ketika relasi guru–siswa bersifat aman dan suportif, siswa lebih berani mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Temuan ini menjelaskan bahwa aktivitas kinestetik dan diskusi verbal dalam pembelajaran biologi menjadi efektif bukan semata karena metode praktikum atau diskusi, tetapi karena siswa merasa diakui dan dihargai sebagai subjek belajar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menambahkan dimensi relasional sebagai faktor kunci keberhasilan pembelajaran aktif di kelas sains.

Peningkatan prestasi belajar yang teridentifikasi melalui data pra dan pasca implementasi perlu dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan proses belajar, bukan sebagai bukti kausal eksperimental. Penelitian ini dengan sengaja tidak memosisikan data kuantitatif sebagai pengujian efektivitas, melainkan sebagai indikator pendukung untuk menunjukkan bahwa perubahan relasi pedagogis memiliki implikasi nyata terhadap capaian belajar. Dalam hal ini, temuan penelitian memperluas studi Hafeez (2022) dan Crogman et al. (2023) dengan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan rasa aman emosional menjadi mediator penting antara komunikasi guru dan hasil belajar siswa (Crogman et al., 2023; Hafeez, 2021).

Namun demikian, pembahasan ini juga menegaskan batasan teoretik pendekatan NLP dalam konteks pendidikan formal. NLP, termasuk *building rapport*, pada dasarnya dikembangkan untuk konteks komunikasi individual dan pelatihan personal, sehingga tidak sepenuhnya mempertimbangkan keterbatasan struktural pendidikan formal seperti waktu pembelajaran yang terbatas, tuntutan kurikulum, dan keberagaman karakter siswa. Selain itu, tahap *leading* dalam NLP mengandung potensi praktik sugestif yang perlu dikendalikan secara etis agar tidak mengarah pada manipulasi atau ketergantungan siswa pada figur guru. Temuan ini menantang asumsi bahwa NLP dapat diterapkan secara universal tanpa adaptasi kritis dalam konteks pendidikan.

Hambatan implementasi yang muncul justru memperjelas bahwa *building rapport* bukanlah solusi instan, melainkan pendekatan relasional yang menuntut sensitivitas budaya, refleksi pedagogis, dan konsistensi praktik guru. Dalam konteks pendidikan dengan sumber daya terbatas, pendekatan ini berfungsi sebagai strategi adaptif yang mengandalkan kualitas interaksi, bukan kelengkapan fasilitas. Temuan ini memperluas kajian Hidayat dan Santosa (2024) dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas

pedagogis dan kesadaran relasional lebih menentukan keberhasilan pembelajaran dibandingkan inovasi metodologis semata (Hidayat et al., 2024).

Dengan demikian, poin utama pembahasan ini adalah bahwa building rapport berkontribusi pada pembelajaran biologi bukan karena sifat tekniknya, melainkan karena kemampuannya mereposisi hubungan guru-siswa sebagai inti proses belajar. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif relasional dalam pedagogi sains, sedangkan kontribusi praktisnya adalah penawaran kerangka komunikasi pedagogis yang realistis, adaptif, dan etis bagi pembelajaran biologi di madrasah.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode building rapport berfungsi sebagai mekanisme pedagogis relasional yang memediasi keterlibatan belajar dan capaian prestasi siswa dalam pembelajaran biologi di madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa tidak semata-mata dihasilkan oleh teknik komunikasi atau tahapan NLP secara teknis, melainkan oleh perubahan kualitas relasi guru-siswa yang menciptakan iklim belajar aman, dialogis, dan bermakna. Dengan demikian, building rapport bekerja sebagai fondasi afektif yang memungkinkan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara terpadu.

Kontribusi teoretik utama penelitian ini terletak pada reposisi pendekatan building rapport dari sekadar teknik komunikasi interpersonal menjadi kerangka pedagogis relasional dalam pembelajaran sains, khususnya di konteks pendidikan Islam. Penelitian ini memperluas teori belajar bermakna Ausubel dengan menegaskan bahwa kesiapan afektif bukan hanya prasyarat psikologis, tetapi elemen struktural dalam konstruksi pengetahuan ilmiah. Integrasi nilai komunikasi humanis yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam memperkaya diskursus pedagogi sains dengan perspektif relasional yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian pembelajaran biologi.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan building rapport dapat diadaptasi secara kontekstual untuk menjawab keterbatasan struktural pembelajaran di madrasah, seperti waktu belajar yang terbatas, budaya belajar hierarkis, dan keterbatasan fasilitas. Pendekatan ini menekankan bahwa kualitas interaksi pedagogis dapat menjadi sumber daya utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, bahkan dalam konteks pendidikan dengan sumber daya terbatas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan dampak building rapport melalui desain longitudinal, serta menguji adaptabilitas pendekatan ini pada konteks madrasah yang berbeda, termasuk perbandingan wilayah urban dan rural. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi pendekatan relasional ini dengan teknologi pembelajaran digital untuk memperluas relevansinya di era pendidikan berbasis teknologi.

REFERENSI

- Abdalkareem Alwaely, S., Ali, N., Mosaad, M., & Mahmoud, R. (2024). *International Journal of Data and Network Science Teacher-student rapport and gamified learning : Investigating the role of interpersonal variables in classroom integration*. 8, 1319–1324. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.11.003>
- Alafnan, M. A. (2025). *Enhancing educational outcomes using ALAfnan taxonomy: integrating cognitive , affective , and psychomotor domains*. 14(3), 2419–2437. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147>
- Amerstorfer, C. M., & Münster-kistner, C. F. Von. (2021). *Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning Academic Engagement in Tertiary*. 12(October), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>



- Crogman, H. T., Eshun, K. O., Jackson, M., Trebeaucrogman, M. A., Joseph, E., Warner, L. C., & Erenso, D. B. (2023). *education sciences Ungrading: The Case for Abandoning Institutionalized Assessment Protocols and Improving Pedagogical Strategies*.
- Erickson, M., Marks, D., & Karcher, E. (n.d.). *Characterizing Student Engagement with Hands-On , Problem-Based , and Lecture Activities in an Introductory College Course*.
- Hafeez, M. (2021). *Impact of Teacher ' s Training on Interest and Academic Achievements of Students by Multiple Teaching Methods*. 6(3).
- Hamid, A. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA AYAT 23-24. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam e-ISSN:*, 6(Oktober), 92–110.
- Harvey, F. (2015). *THE EFFECT OF CONCEPT MAPPING ON STUDENTS' UNDERSTANDING OF PHOTOSYNTHESIS AND CELLULAR RESPIRATION AT AKIM SWEDRU SENIOR HIGH SCHOOL*. UNIVERSITY OF EDUCATION, WINNEBA THE.
- Hersrud, R. (n.d.). *Interpersonal classroom relationships in student teaching: The influence of intimacy status, empathy, genuineness, and positive regard*. University of Minnesota.
- Hidayat, W., Santosa, S., & Rogers, C. (2024). *Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar : Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar*. 2(1), 92–101.
- Hussain, T., & Batool, T. (2024). *The Role of Teacher Immediacy and Teacher-Student Rapport in Shaping Academic Motivation : Evidence from Prospective Teachers in*. 5(4).
- Ilahude, N. M., Wantu, A., & Lukum, R. (2023). Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2294–2303.
- Istianah, W. (2025). *The Implementation Of Moral Values In Surah Al-Hujurat Verses 11-13 As The Basis For “ Stop Bullying ” Habituation At MI Baitur Rohman Asemrowo Surabaya*. 2(3), 111–120. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i3.447>
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Joseph Ofem, U., Idika, D., Otu, B., Victor, S., Arikpo, I., Laetitia, A., Akpo, C., Anake, M., Ntui, N., Edam-agbor, I. B., Orim, S., Eunice, A., Undie, R., Nwinyinya, E., & Effiong, E. (2024). Heliyon Academic optimism , capital indicators as predictors of cognitive , affective , and psychomotor learning outcome among students in secondary school . Hierarchical regression approach (HRA). *Heliyon*, 10(9), e30773. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30773>
- Karatsiori, M. (2023). In the pursuit of “ Quality Education ”: From ancient times to the digital era , can there be a consensus? *TEACHER EDUCATION & DEVELOPMENT | REVIEW ARTICLE* In the pursuit of “ Quality Education ”: From ancient times to the digital era , can there be a consensus? *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2286817>
- Limbu, S. (2024). *Peer Evaluation and Cognitive , Affective , and Psychomotor (CAP) Domains in School Level Science Education : A Critical Reflection on the STEAM Approach To cite this article : Limbu , S . (2024). Fostering peer evaluation and Cognitive , Affective , and Psychomotor Fostering Peer Evaluation and Cognitive , Affective , and Psychomotor (CAP) Domains in School Level Science Education : A Critical Reflection on the STEAM Approach*.
- Minwuyelet Kassa, M., Kibret, M., & Melesse, S. (2024). Heliyon Effect of using multimedia and dynamic classroom integrated instruction on grade 11 students ' biology academic achievement. *Heliyon*, 10(18), e37315. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37315>
- Morris, D. L. (2025). *Rethinking Science Education Practices : Shifting from Investigation- Centric to Comprehensive Inquiry-Based Instruction*.



- Pallathadka, H., Shelash, S. I., Muda, I., Surahman, S. H., Amir, A. A., Nasimova, Z., Economic, F., Sumatera, U., Mas, R., Surakarta, S., Islamic, T., Al-alaq, S., & State, T. (2023). *The study of Islamic teachings in education : With an emphasis on behavioural gentleness*. 1–7.
- Prayitno, B. A., Sugiharto, B., Titikusumawati, E., & Maret, S. (n.d.). *Effectiveness of Collaborative Constructivist Strategies to Minimize Gaps in Students ' Understanding of Biological Concepts*. 114–127.
- Rahmawati, S., Pomalingo, S., & Katili, S. (2025). PERAN METODE HYPNOTEACHING TERHADAP MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PKN DI SDN 13 KWANDANG, GORONTALO. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1388–1399.
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). *Tawazaun Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003*. 13(2), 152–159. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Scholl, W. (2013). *The socio-emotional basis of human interaction and communication : How we construct our social world*. <https://doi.org/10.1177/0539018412466607>
- Tumiran, Ependi, R., & Lubis, S. (2022). The Implementation of Islamic Classroom Management and Teacher Performance In Improving Students' Learning Achievement. *Al-Ulum*, 22(2), 465–488.
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design : A Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing RESEARCH*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Wardana, B. S. (2018). *PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Wright, S. T. (2019). *Therapist cultural humility and the working alliance: Exploring empathy, congruence, and positive regard as mediators*. State University of New York at Albany.
- Wulandari, S., Susilawati, Oktaviani, T. D., Hidayati, S., Amri, S. C., Afeni, T., Pratama, T. P., & Rosyanti, I. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(2), 97–104.
- Zitha, I., Mokganya, G., & Sinthumule, O. (2023). education sciences Innovative Strategies for Fostering Student Engagement and Collaborative Learning among Extended Curriculum Programme Students. *Education Sciences*, 13(12).

